

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia telah mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan jatuhnya perekonomian nasional. Banyak usaha-usaha skala besar pada berbagai sektor termasuk industri, perdagangan, dan jasa yang mengalami stagnasi bahkan sampai terhenti aktifitasnya pada tahun 1998. Namun, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat bertahan dan menjadi pemulih perekonomian di tengah keterpurukan akibat krisis moneter pada berbagai sektor ekonomi. UMKM merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional (Nirfandi Gonibala, Vecky AJ, Masinambaw, Mauna Th,B Maramis 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), pengertian UMKM Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang (Putranto, 2017). Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini sedangkan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang

perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang (Maskarto Lucky Nara Rosmadi 2019).

Hasil produksi perusahaan dipengaruhi oleh pengadaan bahan baku, tenaga kerja serta biaya overhead pabrik. Pengadaan bahan baku adalah variabel yang memegang peran penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, dengan adanya bahan baku yang tersedia memudahkan perusahaan untuk menjalankan operasinya. Variabel lain adalah tenaga kerja yaitu terdiri dari karyawan- karyawan yang melakukan proses produksi. Di samping itu biaya overhead juga merupakan faktor penting karena pada saat produksi berlangsung terdapat biaya tambahan selain biaya di atas (Yohanes Casmadi, 2018). Tingginya biaya produksi berdampak pada tingkat penjualan. Secara kuantitas, suatu perusahaan sudah membatasi hasil produksinya dengan menyesuaikan pada biaya produksi yang harus dikeluarkan. Ketika hasil produk secara kuantitas berkurang tentunya juga berdampak pada laba yang diperoleh (Fauzan Haqiqi , Rahma Dewi Susanti, 2020)

Secara garis besar, kenaikan biaya produksi lebih banyak memberikan dampak negatif bagi para produsen karena dengan kenaikan tersebut, mereka dipaksa untuk melakukan pilihan sulit seperti menaikkan harga jual produk, pengurangan kuantitas penjualan produk, dan penggunaan bahan baku produksi dengan kualitas yang lebih

rendah, itu semua mereka lakukan dengan berbagai resiko, seperti menurunnya hasil penjualan produk karena ditinggalkan konsumen, dan lain-lain, namun hal itu harus tetap dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup usaha produksinya (Syukriadi, 2016)

Sesuai data Badan Statistik Provinsi Gorontalo pada tahun 2018 UMKM di Kabupaten Bonebolango berjumlah 2.664 unit . Dari hasil data terlihat bahwa jenis usaha yang ada di Kabupaten Bonebolango didominasi oleh UMKM. Maka dari itu pemerintah lebih memperhatikan dalam memberdayakan keberadaan UMKM agar lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Salah satu UMKM yang ada di kota gorontalo yang bergerak dibidang industri yaitu usaha tahu dengan bahan baku kedelai, Tahu adalah makanan yang terbuat dari kedelai yang didiamkan selama beberapa jam lalu digiling dan dibentuk. dalam membangun usaha industri tahu tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk belanja oprasinya sehari-hari.

Industri tahu Kabupaten Bonebolango ini cukup maju karna tahu merupakan makanan pengganti lauk pauk yang banyak diminati atau dikonsumsi oleh masyarakat gorontalo. Tahu juga ini banyak diproduksi karna permintaan konsumen yang digorontalo cukup banyak melakukan usaha yang berbahan dasar dari tahu. Industri tahu Syukur merupakan usaha milik bapak Ulis yang ada di Kabupaten Bonebolango yang memproduksi tahu.

Salah satu industri tahu yang ada di Provinsi Gorontalo tepatnya di Kabupaten Bonebolango adalah industri tahu yang bernama “ Syukur “. Perusahaan Syukur telah berdiri sejak tahun 2015, yang mana dalam menghitung biaya produksi masih menggunakan perhitungan yang sederhana. Daftar biaya produksi serta laba bersih perusahaan “syukur” bisa dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

**Tabel 1**  
**Daftar Biaya Produksi Serta Penjualan Dan Laba Bersih Pabrik Tahu ‘syukur’ Dari Tahun 201, 2018 dan 2019**

Tahun	Penjualan	Biaya bahan baku	Biaya tenaga kerja	Biaya overhead pabrik	Laba bersih
2017	777.600.000	240.000.000	48.000.000	34.700.000	450.351.000
2018	1.036.800.000	360.000.000	48.000.000	39.400.000	586.453.000
2019	1.036.800.000	450.000.000	83.500.000	42.890.000	458.107.950

**Sumber: pembukuan pabrik tahu, data diolah 2017-2019**

Berdasarkan tabel di atas, terlihat dari tahun 2017 dan 2018 selama komponen biaya produksi, penjualan dan laba bersih mengalami kenaikan, namun pada tahun 2019 laba bersih mengalami penurunan. Hal ini karena di akibatkan biaya-biaya di tahun 2019 mengalami kenaikan walaupun biaya-biaya oprasionalnya naik seharusnya di barengi oleh efisiensi dan penetapan alokasi biaya-biaya yang lebih tepat untuk mengarahkan pada laba bersih agar lebih over stanting. Dalam hal ini perusahaan pabrik tahu “syukur” dalam menghitung biaya produksinya masih menggunakan pencatatan dan perhitungan biaya produksi yang sederhana, sehingga dalam perhitungan laba bersih yang didapat pabrik tahu “syukur” belum optimal. Ketidak optimlan tersebut mengakibatkan perusahaan tidak mendapatkan transaksi

yang akurat khususnya menyangkut biaya-biaya produksinya yang mengakibatkan biaya-biaya produksinya menjadi overstatement atau understatement yang gilirannya berakibat pada laba bersih menjadi over statement atau understatement. Menurut (Brolin & Rohman) dalam (Marlina NL, Nina H, Ali M, Chandra RB, 2018) Mengemukakan bahwa besar kecilnya suatu laba sangat ditentukan oleh besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dimana yang mempengaruhi laba perusahaan diantaranya: (1) Biaya, biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan harga jual mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan, (2) Harga Jual, harga jual produk akan mempengaruhi besar volume penjualan produk yang bersangkutan, (3) Volume penjualan, besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi dan volume produksi akan berpengaruh pada besar kecilnya biaya produksi (Wijaya & Syafitri, 2009) dalam ( Marlina NL, Nina H, Ali M, Chandra RB, 2018).

Kondisi ini sebagaimana merujuk pada penelitian terdahulu yaitu hubungan biaya produksi, pendapatan/ penjualan sebagai variabel penting dalam mempengaruhi laba bersih telah diteliti oleh Nirfandi Gonibala, Vecky .A.J. Masinambow (2019), dan Mauna Th. B. Maramis (2019) tentang Analisis Pengaruh Modal Dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Umkm Di Kota Kotamobagu menyimpulkan bahwa Pengaruh modal terhadap pendapatan UMKM di Kota Kotamobagu yaitu berpengaruh signifikan sejalan dengan hipotesis yang diajukan dan bernilai positif dan juga negatif, hal ini menunjukkan bahwa apabila modal ditingkatkan maka akan terjadi peningkatan

dari segi pendapatan akan tetapi jika modal mengalami penurunan maka akan menurunkan segi pendapatan.

Sejalan dengan hal itu dalam penelitian Yusri Wulandari dan Tri Kartika Yudha (2019) dengan judul Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba Bersih Pada Pt. Perkebunan Nusantara Iv Medan menyimpulkan Dari perhitungan laba bersih tahun 2013-2017 pendapatan laba bersih belum stabil, tahun 2013 ke 2014 meningkat, tahun 2015 menurun, penurunan pendapatan laba bersih disebabkan oleh pendapatan/penjualan perusahaan menurun sementara beban yang dikeluarkan perusahaan besar. Kemudian pada Tahun 2016 dan 2017 pendapatan laba bersih kembali meningkat hal ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan dan beban perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Putranto (2017) dengan judul Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Wonosobo Kabupaten wonosobo) hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh biaya produksi dan penjualan terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Wonosobo dan pengaruh biaya produksi dan penjualan secara bersama-sama terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Wonosobo dapat diterima kebenarannya.

Berdasarkan fakta dan penelitian terdahulu memberikan daya tarik kepada peneliti menindak lanjuti hubungan antara biaya produksi dan laba bersih dalam judul

**“Analisis Biaya Produksi Dalam Peningkatan Laba Umkm ( Studi Kasus Pabrik Tahu “ Syukur ” Di Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo ).**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Analisis Biaya produksi dalam peningkatan laba pabrik tahu “ syukur ”.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah sebagaimana disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis Biaya produksi dalam peningkatan laba pabrik tahu “ syukur ”

**1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat mengembangkan ilmu akuntansi biaya dalam menganalisis biaya produksi dalam meningkatkan laba UMKM.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran atau manfaat mengenai Biaya produksi khususnya pada industri tahu dalam meningkatkan laba UMKM.